

STRATEGI MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DI MA'HAD ALY (Studi pada Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya)

Saridudin
Prodi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Tasikmalaya
dudinsaridudin@gmail.com

Abstract

The research aims to analyze and understand the strategies and efforts made by Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya in an effort to develop digital literacy among the academic community, especially lecturers and students. This research uses a qualitative phenomenology type approach, where the researcher seeks to understand the phenomena that occur and develop. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data presentation, data reduction and drawing conclusions. The results of the research show that digital literacy carried out by Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya aims to improve the quality of Ma'had Aly graduates so that they become graduates who are competent in the field of *tafaqquh fiddin*, especially in the fields of Islamic faith and philosophy. The strategy implemented by Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya's aim to increase digital literacy is to train students to be able to create digital content that can be broadcast on TV and Live Streaming on Facebook. Apart from that, Mahad Aly Miftahul Huda is optimizing the television channel managed by the Islamic boarding school, the television is called MH TV (Miftahul Huda TV), which is filled with various programs, one of which is Ngaji Online.

Keywords: Strategy, Digital Literacy, Ma'had Aly

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang strategi dan upaya yang dilakukan oleh Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dalam upaya mengembangkan literasi digital kepada para civitas akademiknya terutama dosen dan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, di mana peneliti berusaha untuk memahami tentang fenomena yang terjadi dan berkembang. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan melalui tahapan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang dilakukan oleh Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan Ma'had Aly agar menjadi lulusan yang berkompeten dalam bidang *tafaqquh fiddin* terutama dalam bidang akidah dan filsafat Islam. Strategi yang dilakukan Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya untuk meningkatkan literasi digital ialah melatih para santri agar bisa membuat konten-konten digital yang bisa disiarkan di TV dan Live Streaming di facebook. Di samping itu Mahad Aly Miftahul Huda mengoptimalkan saluran televisi yang dikelola oleh pesantren, televisi tersebut bernama MH TV (Miftahul Huda TV), yang diisi dengan berbagai program salah satunya adalah Ngaji Online.

Kata Kunci: Strategi, Literasi Digital, Ma'had Aly

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia maya tanpa batasan. Istilah *digital native* mengandung pengertian bahwa generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya. Kondisi para peserta didik saat ini, sangat bergantung pada mesin pencarian seperti Google dalam mencari informasi.

Literasi menjadi sebuah topik yang menarik sehingga banyak diperbincangkan. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, menjadikan perubahan di dalam konsep literasi itu sendiri. Berawal dari konsep literasi hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis teks. Akan tetapi pada saat ini konsep literasi berkembang sedemikian rupa yang terbagi ke dalam beberapa jenis literasi, salah satunya yaitu literasi digital. Awal mula adanya konsep literasi digital muncul sejak 1990-an, dengan salah satu tokoh yang terkenal yaitu Gilster. Gilster mengatakan bahwa literasi digital merupakan sebuah kapasitas di dalam menjelaskan serta mengaplikasikan sumber dari berbagai sumber teknologi lainnya. Maka dari itu, tidak hanya cakupan di dalam membaca saja, tetapi diperlukan sebuah kemampuan dalam berpikir secara mendalam dan berpikir kritis dalam melaksanakan penilaian terhadap seputar informasi yang didapatkan dari sumber internet (Mohammad Naufal Zabidi and Abd Bassith Tamami, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kini internet telah menjadi sumber informasi yang populer di kalangan mahasiswa karena mampu menawarkan akses informasi yang mudah, cepat, dan dalam jumlah yang

hampir tidak terbatas. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (Puskakom UI) yang dipublikasikan pada bulan Maret 2015 menyatakan bahwa mahasiswa berada di posisi ke-2 sebagai pengakses internet terbesar di Indonesia yaitu sebanyak 18% atau sekitar 1.585.800 dari total pengguna internet Indonesia yang berjumlah 88,1 juta dan sebanyak 29,3% dari pengakses internet dari kalangan mahasiswa tersebut menyatakan alasan mereka menggunakan internet adalah untuk kepentingan pendidikan (Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, and Andri Yanto, 2017).

Kemudahan akses dan melimpahnya informasi yang dapat diperoleh melalui internet, disisi lain justru mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang selektif dalam memilih sumber informasi yang akan digunakannya. Akan tetapi kemudahan untuk membagikan dan mengakses informasi digital melalui internet, justru mengakibatkan banyaknya informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan beredar luas melalui berbagai media publikasi digital seperti blog atau wordpress yang tidak mencantumkan kejelasan sumber informasi, dan ternyata masih banyak mahasiswa yang menggunakan informasi tersebut sebagai rujukan tugas akademiknya padahal di internet juga tersedia sumber informasi digital seperti *electronic resources (e-resources)* yang bersifat open access yang dapat diakses dengan menggunakan komputer personal, mainframe, atau perangkat mobile dari jarak jauh melalui internet ataupun intranet yang terdiri dari berbagai jenis seperti e-book, e-journal, database full text, database *indexing* dan *abstracting*, *e-images*, *e-audio*, *video*, dan lain-lain. Untuk menanggulangi kondisi tersebut maka dibutuhkan keterampilan

khusus yang dikenal dengan istilah pola literasi. Literasi merupakan bentuk atau struktur yang terjadi pada suatu keadaan yang terus menerus yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam melakukan serangkaian pembelajaran mulai dari tahapan menerima dan membaca hingga tahapan menciptakan. literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis. Tetapi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengappresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis. Salah satu jenis literasi yang berkaitan dengan kemampuan khusus dalam menggunakan berbagai informasi dalam format digital adalah literasi digital.

Internalisasi kemampuan dalam literasi digital untuk mengoptimalisasikan informasi yang sudah tersedia. Meskipun juga dalam praktiknya masih kurang puas belajarnya santri untuk mencari informasi yang cepat serta tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Adapun latarbelakang yang sangat mempengaruhi literasi digital di Mahad Aly berupa ketersediaan komputer dan jaringan internet yang terbilang jauh dari mencukupi. Disisi lain, kecenderungan dalam kemampuan mengolah literasi digital perlu adanya peningkatan yang lebih masif terutama dalam hal kemampuan di dalam mengevaluasi sebuah informasi. Sehingga, dalam hal ini harus dikembangkannya teknik-teknik atau cara yang sesuai dengan kebutuhan yang ada dari sebuah informasi yang dicari. Kemampuan literasi digital harus dikuasai oleh semua mahasiswa Mahad Aly untuk bekal kedepan dalam memilih dan memilah informasi secara up to date terutama melalui media sosial yang banyak tersedia di smartphone maupun IOS. Pemanfaatan literasi digital dalam Lembaga Pendidikan terutama di Mahad Aly perlu adanya tahapan-tahapan secara masif. Semua ini memerlukan berbagai macam keperluan seperti SDM yang mempuni,

sarana dan prasarana yang cukup serta komponen pendukung lainnya yang terdapat dalam Lembaga tersebut.

Penelitian dilakukan di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah melakukan berbagai inovasi khususnya dalam merespon perkembangan literasi digital dengan mengimplementasikannya di Pesantren. Pertanyaan umum yang diajukan antara lain Bagaimana strategi untuk meningkatkan literasi digital di Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya?, Bagaimana tujuan literasi digital dalam proses pembelajaran di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya?, Media seperti apa yang dikembangkan untuk meningkatkan literasi digital di Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya?, Kompetensi seperti apa yang diharapkan dalam penggunaan literasi digital di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya?

Hasil dari penelitian ini dirahapkan dapat bermanfaat terutama untuk memanfaatkan literasi digital di Mahad Aly. Dari hasil penelitian ini juga diharpkan mempunyai kontribusi besar untuk menginspirasi pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam memanfaatkan literasi digital ke dalam pendidikan secara umum atau bertaraf pesantren dan pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal santri serta lingkungan sekitar.

Kajian Teori

Secara harfiah, literasi digital dapat didefinisikan dengan menurunkan definisi dari kata 'literasi' dan 'digital'. Secara tradisional, "literasi" dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di Pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk

mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (UNESCO, 2004).

Dikaitkan dengan istilah "digital", kemampuan membaca dan menulis itu berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Dengan pernyataan lain, literasi digital memperoleh pemaknaan baru yang mengisyaratkan adanya perluasan makna menuju literasi baru yang bertautan dengan pentingnya jejaring (networking), kolaborasi, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi (Lankshear & Knobel, 2011). Literasi digital menurut Martin seperti yang dikutip Kurnianingsih adalah "*Digital literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process*" (Indah Kurnianingsih, et.al., 2017).

Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, 1998 seorang kolumnis menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (*practices of communicating, relating, thinking and 'being' associated with digital media*) (Paul Gilster, 1998). Dalam pandangan para ahli, literasi digital ini muncul sebagai kebutuhan

akan akses dan pengelolaan informasi di mana pengguna memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan konten dalam berbagai (Erвина Nurjanah, 2018).

Literasi digital dalam konteks ini tidak sekadar bermakna kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca seperti dalam konteks literasi umumnya, melainkan seperangkat keterampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital, pemrosesan dan pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan, dan berbagi keterampilan komputasi profesional (Hary Soedarto Harjono, 2018).

Dengan demikian, semua orang memerlukan kemampuan untuk dapat mengakses, menganalisis, mencipta, melakukan refleksi, dan bertindak menggunakan beraneka ragam perangkat digital, berbagai bentuk ekspresi, dan strategi komunikasi. literasi digital bertautan dengan keterampilan-keterampilan fungsional yang bertautan dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efektif, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, mengetahui bagaimana bertindak secara aman dan tepat di ruang maya, serta memahami bagaimana, kapan, mengapa, dan dengan atau kepada siapa teknologi itu digunakan.

Menurut Brian Wright dalam infographics yang berjudul "*Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology*", seperti yang dikutip Safitri bahwa ada 10 manfaat penting dari adanya literasi digital yaitu: 1) Belajar lebih cepat, 2) Menghemat uang, 3) Membuat lebih aman, 4) Selalu memperoleh informasi terkini, 5) Selalu terhubung, 6) Membuat keputusan yang lebih baik, 7) Dapat membuat anda bekerja, 8) Membuat lebih

bahagia, 9) Mempengaruhi dunia, 10) Menghemat waktu (Safitri, 2020).

Digital Literacy adalah bagian dari keterampilan abad 21 yaitu keterampilan belajar dan inovasi, berpikir kritis dalam pemecahan masalah, komunikasi dan keterampilan kolaborasi. Menurut Alkalai seperti yang dikutip Safitri terdapat 5 jenis kemahiran atau keterampilan yang termasuk dalam digital literacy meliputi:

1. *Photo-visual literacy* adalah kemampuan untuk membaca dan menyimpulkan informasi dari visual;
2. *Reproduksi literacy* adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk menciptakan karya baru dari pekerjaan;
3. *Percabangan literacy* adalah kemampuan untuk berhasil menavigasi di media non-linear dari ruang digital;
4. Informasi literacy adalah kemampuan untuk mencari, menemukan, menilai dan mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan di web;
5. *Sosio-emosional literacy* mengacu pada aspek-aspek sosial dan emosional hadir secara online, apakah itu mungkin melalui sosialisasi, dan berkolaborasi atau hanya mengonsumsi konten (Safitri, 2020).

Ada Tujuh elemen literasi digital menurut Beetham, Little, dan Mc Gill seperti yang dikutip Musiin dan Richardus Eko Indrajit, sesuai dengan kebutuhan revolusi industri 4.0 meliputi:

1. *Information literacy* adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.
2. *Digital scholarship* adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktik penelitian atau penyelesaian tugas kuliah.

3. *Learning skills* merupakan belajar secara efektif berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur lengkap untuk aktivitas pembelajaran formal maupun informal.
4. *ICT literacy* atau disebut dengan melek teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada cara-cara untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik aplikasi dan layanannya. Media berbasis TIK yang dimaksud misalnya komputer atau LCD proyektor/power point yang telah didesain atau dirancang sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan pemahamannya, apalagi sudah terkoneksi dengan internet sebagai basis pembelajarannya.
5. *Career and identity management* berkaitan dengan cara-cara mengelola identitas online. Identitas seseorang dapat diwakili oleh sejumlah avatar berbeda yang mampu melakukan hubungan dengan lebih dari satu pihak dalam waktu yang hampir bersamaan.
6. *Communication and collaboration* merupakan bentuk partisipasi secara aktif untuk pembelajaran dan penelitian melalui jaringan digital.
7. Media Literacy atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media. Adanya literasi media membuat khalayak tidak mudah terperdaya oleh informasi-informasi yang secara sekilas memenuhi dan memuaskan kebutuhan psikologis dan sosiologisnya (Musiin, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa *Information literacy* menyangkut kemampuan bagaimana menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya. *Digital scholarship* mencakup partisipasi aktif

dalam kegiatan akademik misalnya pada praktek penelitian. *Learning skills* meliputi belajar secara efektif semua teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap untuk kegiatan proses belajar mengajar baik formal maupun informal. *ICT literacy* atau disebut literasi teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada bagaimana mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layanannya. *Career and identity management* tentang bagaimana mengelola identitas online. Sedangkan untuk *communication and collaboration* meliputi partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian. Media literacy atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media.

B. PEMBAHASAN

Profil Singkat Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya

Mahad Aly Miftahul Huda terletak di Kp. Pasir panjang RT 05 RW 02 Desa Kalimanggis Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya Jawa Barat berdiri di lokasi Pesantren Miftahul Huda (berjarak sekitar 12 KM dari kota Tasikmalaya). Mahad Aly Miftahul Huda didirikan pada tahun 1993 sebagai wujud perhatian ulama di Jawa Barat dan DKI Jakarta atas lagkanya kader Ulama yang menguasai keilmuan islam secara konfrrehensip Terutama di bidang Aqidah tauhid. Dalam perjalanannya Mahad Aly Miftahul Huda. Mahad Aly Miftahul Huda merupakan tingkatan tertinggi dari jenjang pendidikan yang ada di Pesantren Miftahul Huda dimana setelah melewati jenjang Ibtida (Muadalah Madrasah Tsanawah) selama 3 tahun, kemudian jenjang tsanawi (Muadalah Madrasah Aliyah) selama 3 tahun para santri berhak

mengikuti seleksi untuk masuk di tingkat Mahadul Aly selama 4 tahun.

Setelah menempuh fase khodimil Ma'had (1 tahun) lulusan Mahad Aly Miftahul Huda berkiprah secara mandiri setelah di mukimkan di seluruh pelosok nusantara tercatat dari ribuan lulsan Mahad Aly ada 1442 yang sudah berkiprah di pondok-pondok Pesantren dan punya nomor statistik pesantren selebihnya ada yang berkiprah di dunia pendidikan dasar, lembaga pemerintah, wiraswasta, petani dan lain lain.hal ini didasari dengan cita-cita pendiri pesantren terhadap 3 segmen lulusan Miftahul Huda, yaitu *Ulama Alamilin, Imam al muttaqin dan insan Muttaqin.*

Sedangkan nama-nama kitab sumber belajar yang diajarkan di Ma'had Aly adalah: Uqudul Juman, Asybah Wanadzoir, Fathul Wahab Jilid I dan II, Ihya 'Ulumiddin Jilid I, II, III, IV, Bidayatul Mujtahid Jilid I & II, Ummul Barohin, Baiquniyyah, Jam'ul Jawami' Jilid I & II, Al-Hikam, Al-Farqu Baina Al-Firoq, Al Milal Wa Nihal Jilid I dan II, Ghoyatul Wusul, Risalah Kalimah Thoyyibah. Struktur Organisasi Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, Dewan Masayikh terdiri dari K.H. Soleh Nasihin, Hj. Daliyah Mutiara Affandy, Hj. Totin Mustautinah, Hj. Euis Maryam dan K.H. Nurkholis Ahyad. Sedangkan yang termasuk Dewan Pembina antara lain K.H. Abdul Aziz Affandy, K.H. Abdul Fatah, K.H. Ahmad Fathoni, K.H. Iqbal Al Malebary. Sementara Mudir dijabat oleh K.H. Asep A. Mausul Affandy dan Wakil Mudir antara lain Bidang Akademik K.H. Ahmad Syaban, Bidang Kemahasiswaan K.H. Dodo Aliyul Murtadlo, Bidang Keuangan: K.M. Nurzaman Jamaluddin dan Bidang Kerjasama ialah K.H. Maki Mujahid. Disamping itu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ialah Hj. Uum Rohmatul Ummah, Lembaga Penjamin Mutu KM Iin A. Taqiudin, bidang Perpustakaan: Hj. Utami Makarima,

Laboratorium Hj. Ima Karimatussaadah dan Tata Usaha dijabat KM. Ircham Alghifari.

Visi dari Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya ialah Menjadi pusat studi dan informasi keushuluddinan ahlussunnah wal jamaah berbasis pesantren. Untuk mewujudkan visi tersebut Ma'had 'Aly Miftahul Huda Manonjaya, maka dirumuskanlah kurikulum sebagai pola dasar dalam pengajaran dan pengembangan Ma'had 'Aly Prodi 'Aqidatul Islam Wafalsafatuha di Pesantren. Dalam perjalanannya kurikulum ini merupakan kelanjutan dari pola dasar yang dirumuskan oleh pendiri pesantren pada tahun 1993 ketika Ma'had aly didirikan di Miftahul Huda.

Sedangkan pola yang digunakan masih menggabungkan pola pembelajaran klasik (Monoloq dari Masyayikh kitab perkitab dan pola SKS (150 SKS) yang lebih bersifat dialogis. Kedua pola ini berjalan berdampingan dalam rangka mempertahankan cita rasa pendidikan pesantren yang bertumpu kepada *Ta'dhim, Tafwidz* kepada masyayikh serta menjaga sanad keilmuan yang mu'tabaroh sampai kepada baginda Rosulullah serta relevan dengan nilai-nilai al-qur'an dan sunnah dibawah bimbingan mayayikh dan dosen-dosen yang linier dengan prodi aqidah filsafat.

Memahami Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya

Literasi digital adalah seperangkat keterampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital, pemrosesan dan pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan, dan berbagai keterampilan komputasi profesional. Literasi digital juga di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan

menggunakan teknologi digital. (Murad Maulana, 2015). Ini artinya mengetahui tentang berbagai teknologi dan memahami bagaimana menggunakannya, serta memiliki kesadaran dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas seseorang, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama.

Salah satu pemanfaatan media digital yang paling nyata adalah media internet yang digunakan di setiap lembaga pendidikan, termasuk Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya. internet merupakan hal yang sangat vital yang harus dikuasai dan dimanfaatkan dengan baik (Muhibuddin Fadhlil and M. Fadlilah, 2017), khususnya bagi para santri di Pondok Pesantren. Karena merekalah sebagai cikal bakal penerus bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Dengan adanya internet segala informasi dan perkembangan di dunia akan lebih mudah diakses dan diketahui. (Agus Perdana Windarto et al.,2018).

Pemanfaatan internet dengan cara yang bijak akan menjadikan santri dan pelajar memiliki wawasan yang luas, tetapi bila dimanfaatkan dengan cara yang salah, maka akan merusak masa depan para santri itu sendiri. Dalam perkembangannya, dunia internet zaman sekarang ini tidak hanya dapat diakses melalui warnet atau komputer yang menyediakan internet gratis, tetapi langsung dapat diakses melalui *smartphone* atau *gadget* setiap santri. Namun untuk menjaga agar kondisi pesantren tetap stabil dan tidak ada kecemburuan sosial diantara para santri baik yang kaya atau yang miskin, Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya tidak memperbolehkan mahasantrinya untuk membawa alat komunikasi seperti Hand Phone atau gadget, sebagai solusinya untuk keperluan akses komunikasi, pesantren menyiapkan Hand Phone dan komputer yang

bisa dipakai oleh para santri dengan penjadwalan yang telah ditetapkan. Proses literasi di Ma'had Aly berjalan dalam proses yang terbatas.

Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya memahami literasi digital sebagai alat untuk percepatan dalam mengakses informasi di era revolusi 4.0, terutama dalam proses pembelajaran. Ini adalah sebuah realitas yang tidak bisa dihindari atau dipungkiri. Pesantren harus mengambil sikap dan punya peran di dalamnya. Jika pesantren tidak mengakomodir fenomena ini maka dunia pesantren akan menjadi terasing, perannya akan berkurang, lulusannya pun akan menjadi orang asing di zamannya, bahkan eksistensinya pun juga akan terancam (Anis Humaidi, 2019). Literasi digital di Mahad Aly Manonjaya bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan Ma'had Aly agar menjadi lulusan yang berkompeten dalam bidang *tafaqquh fiddin* terutama dalam bidang akidah dan filsafat Islam serta siap menghadapi perubahan yang sangat cepat di masyarakat. Literasi digital menjadikan Mahad Aly tidak eksklusif, introvert, atau menutup diri dengan berbagai perubahan zaman, tapi lebih terbuka dan inklusif dalam menyikapi perubahan digital.

Program literasi digital di Ma'had Aly bermula ketika muncul program i-Santri. Program i-Santri Digital Corner yang pernah hadir beberapa tahun yang lalu sangat bermanfaat bagi Mahad Aly dalam meningkatkan literasi digital. Pada waktu itu Ma'had Aly diberikan scanner oleh direktorat, untuk menscan kitab-kitab karya para Masayikh di lingkungan Ma'had Aly. Kajian-kajian khas di pesantren masing-masing seperti apa, bisa dikembangkan di i-Santri. Semua karya bisa di scan dan diupload di i-Santri. Kitab-kitab di scan, kemudian diupload. Ada penyediaan 3 komputer untuk akses ke berbagai media digital, mendukung perpustakaan berbasis

digital. Mahasantri sangat terbantu ketika mau membaca berbagai sumber informasi digital. Mahasantri bisa sharing berbagai ilmu dengan mahad aly yang lain di seluruh Indonesia. Namun sangat disayangkan program i-Santri tidak ada kelanjutannya. Padahal program tersebut adalah pintu masuk literasi digital bagi Ma'had Aly. Dengan i-Santri semua perpustakaan yang dimiliki Ma'had Aly bisa tererkoneksi dengan sumber belajar digital yang lain.

Kemunculan literasi digital secara kontekstual telah memberikan warna baru dalam proses belajar mengajar bagi santri. Proses belajar mengajar pada pesantren salafiah pada umumnya hanya berfokus pada pengajaran yang ada di dalam kitab kuning semata, akan tetapi hadirnya literasi digital menunjukkan bahwasanya banyaknya sumber belajar yang dapat disajikan kepada santri agar lebih banyak lagi mengenal dunia pesantren. Tidak cukup sampai di situ, semua pembelajaran tidak ditumpukan pada sosok kiyai, ustad dan ustadzah saja, akan tetapi dibantu pula dengan adanya media visual, radio, internet dan lain sebagainya (Zabidi and Tamami, 2021).

Di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya sekarang ini santri lebih respon terhadap perkembangan digital daripada yang konvensional. Dan untuk sekarang sudah saatnya santri melek teknologi. Untuk kepentingan akses media digital di Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya, karena santri tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi sendiri, maka untuk kepentingan akses sumber digital, santri sudah dipersiapkan dan difasilitasi dengan komputer dan Hand Phone yang sudah dipersiapkan oleh pesantren, dengan pembagian waktu yang telah ditetapkan, yaitu santri putra waktu dari pagi sampai waktu Zhuhur, sedangkan untuk santri putri dari habis Zhuhur sampai waktu asar, untuk setiap harinya, kecuali hari jum'at. Santri mengakses media digital untuk kepentingan

pembelajaran seperti terutama dalam Bahsul Masail, dan mencari berbagai referensi sebagai media pendukung pembelajaran.

Literasi digital di Mahad Aly bisa digunakan untuk mengisi konten-konten keagamaan, agar konten-konten keagamaan di dunia maya itu dikuasai dan diisi oleh orang-orang yang tidak kompeten dalam bidang ilmu agama. Konten-konten yang dikonsumsi masyarakat harus sesuai dengan apa yang diajarkan Agama Islam. Ma'had Aly hadir untuk memberikan warna. Sehingga dengan literasi digital, Ma'had Aly bisa memberikan konten-konten yang edukatif kepada masyarakat. Digitalisasi menjadi sebuah kebutuhan dalam menjalankan fungsi pendidikan dan dakwah Ma'had Aly. Dengan literasi digital bisa memberikan “nilai jual dan nilai tambah” bagi Ma'had Aly agar penyampaian nilai tafaqquh fiddin menjadi lebih kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan siapapun yang menguasainya dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan menyenangkan. Literasi digital sangat berbeda dengan literasi pada umumnya. Pada dunia digital lebih mengarah kepada kegiatan komunikasi, menjalin relasi, baik itu berupa relasi bisnis atau relasi berteman, berpikir, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan media digital. Mengembangkan pengertian literasi digital di Mahad Aly merupakan bagian dari upaya memahami bagaimana media memberikan dampak terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan literasi (Dakir, et al., 2021).

Literasi digital bermanfaat sebagai pendukung media pembelajaran. Di Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya pemanfaatan literasi digital sangat bermanfaat bagi santri khususnya untuk keperluan Bahsul Masail. Pembelajaran ditampilkan secara visual

melalui infocuss berkaitan dengan kitab-kitab, pendapat para ulama, visualiasi pembahasan artikel, video, kutipan-kutipan dari kitab-kitab, pendapat para ulama, powerpoint, dan tema-tema actual lainnya. Literasi digital juga dijadikan media untuk meningkatkan public speaking mahasiswa Ma'had Aly semakin meningkat. Kampus Ma'had Aly sudah memperkenalkan tentang literasi digital, sehingga hal tersebut tidak menjadi barang aneh bagi santri.

Media Untuk Meningkatkan Literasi Digital di Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya

Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran di Mahad Aly masih sangat terbatas. Oleh karena itu usaha untuk meliterasi masyarakat berbasis digital bukan sekedar mengenalkan media digital tetapi juga menyinergikan kegiatan sehari-hari yang berujung pada peningkatan produktivitas (Rila Setyaningsih et al.). Ma'had Aly Manonjaya memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan literasi digital bagi mahasiswa. Strategi yang dilakukan Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya untuk meningkatkan literasi digital ialah melatih para santri agar bisa membuat konten-konten digital yang bisa disiarkan di TV dan Live Streaming di facebook.

Di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya sudah ada saluran televisi yang dikelola oleh pesantren, televisi tersebut bernama MH TV (Miftahul Huda TV), yang diisi dengan berbagai program, dan salah satu pengisinya adalah Mahasantri dari Ma'had Aly Semester 5 dan 6, yang bernama Ikmal dan Miftah. MH TV dikelola oleh mahasiswa yang bernama Zamzam. TV tersebut diisi dengan konten-konten keagamaan terutama, program “*Ngaji Online*”, yang diisi oleh para Masayikh untuk para alumni dan masyarakat umum yang tertarik mempelajari ilmu agama Islam, khususnya Tauhid. Selain ngaji online, di

TV ini diisi dengan berbagai podcast materi-materi keagamaan. Bahkan sebagian santri sudah ada yang mempelajari podcast, dengan berusaha usaha untuk mempelajari dan menguasai dengan belajar pada sebagian Ustad. Sebagian santri sudah ada ketertarikan dengan podcat, dan sudah ada upaya untuk belajar lebih jauh tentang literasi digital, ada keseriusan untuk belajar. Bahkan ada sebagian santri sudah bisa mengedit sebagian konten untuk pembelajaran yang disampaikan di MH TV dan Facebook Mentri Muda (Media Miftahul Huda).

Selain MH TV dan podcast, pesantren Miftahul Huda juga aktif di media sosial dalam jaringa Facebook dengan nama “Mentri Muda” (Media Miftahul Huda) yang diisi dengan konten-konten Riyadhoh, kajian-kajian berbagai kitab, Ngaji Online dan materi yang lainnya. Pada jam-jam tertentu, para ustad memakai media pembelajaran dengan konten-konten digital, sharing metode pembelajaran dengan sesama Ustad, diaplikasikan ketika *munadharah aamah*.

Jauh sebelum kemunculan MH TV, di pesantren Miftahul Huda Manonjaya sudah dikembangkan Radio Rasimuda (Radio Siaran Miftahul Huda), yang bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar Kecamatan Manonjaya, dan santri yang berada di Cabang-cabang pesantren Miftahul Huda terdekat. Karena perkembangan zaman Radio Rasimuda kemudian dikembangkan menjadi MH TV (Miftahul Huda TV). Di Radio ini juga disampaikan tentang kajian-kajian kitab, dan siaran pengajian. Salah satu contoh ketika beberapa hari yang lalu Ustad Yusuf Mansur berkunjung ke pesantren Miftahul Huda, MH TV menyiarkan acara tersebut, dan bisa disaksikan oleh para alumni yang tersebar di berbagai daerah. Contoh yang lainnya adalah siaran Musabaqah Syahril Qur’an, Muharaman, Peringatan Hari Besar Islam dan lainnya.

Live streaming di *facebook* bagi santri atau alumni yang tidak bisa hadir, disampaikan oleh Masayikh tentang Tasawwuf, kajian hikam, Minhajul Abidin, Bidayatul Mujtahid dan Tauhid (*aqidah Islamiyah*) dan kajian kitab-kitab lainnya. Bahkan ketika awal-awal pandemic covid-19, pengajian diselenggarakan secara online untuk seluruh santri, termasuk bisa juga diikuti oleh para alumni. Selain itu strategi lainnya yang dilakukan adalah penekanan kepada para santri agar mereka bisa terhindar dari berita yang tidak aman dan terpercaya, termasuk hoax adalah penekanan bahwa media sebagai alat jangan sampai salah menggunakannya, bermedia sosial harus dilandasi sikap tanggungjawab pribadi untuk menggunakannya, mahasantri harus bisa memilih dan memilah mana yang baik dan tidak, mana yang hoax, hate speech dan lain sebagainya.

Dari uraian ini terlihat bahwa Mahad Aly Miftahul Huda dengan akun media sosialnya, MH TV, Facebook dengan akun Mentri Muda, dan Program Ngaji Online secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mampu menerima kehadiran internet dan media sosial dengan baik dan menggunakannya secara bijak. Hal ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan media sosial yaitu memberikan informasi terpercaya dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya tabayyun, menyebarkan dakwah, dan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan media digital sebagai media dakwah dengan baik dan bijak. Mampu memanfaatkan media digital berarti telah memberikan contoh yang positif kepada masyarakat dalam menerima dan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi digital era ini. Adapun inti dari pemanfaatan media digital bagi Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya adalah memberikan beberapa hal terhadap masyarakat, yaitu: 1) menyebarkan informasi terpercaya dan menyadarkan

masyarakat tentang pentingnya tabayyun 2) menyebarkan dakwah yang moderat dan terpercaya 3) mengajak masyarakat memanfaatkan media digital untuk berdakwah.

Kompetensi Literasi Digital di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya

Literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Kemendikbud, 2017).

Kompetensi literasi digital yang ditekankan di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya yang berjalan saat ini adalah mengenal dunia digital berkaitan dengan ilmu podcast, membuat konten video, dan penelusuran beberapa referensi yang dibutuhkan. Santri harus bisa *Mutafaqqih fi masalihil khalqi* (orang yang berkemampuan untuk kemaslahatan masyarakat). Harus bisa menyampaikan konten-konten yang baik kepada masyarakat. Baik aqidah, fiqih, tasawuf dan lain sebagainya.

Santri dianjurkan untuk menggunakan beberapa perangkat digital yang sudah disediakan oleh pesantren untuk keperluan 1) mendownload materi/tugas perkuliahan, 2) melakukan browsing internet untuk mencari referensi/sumber belajar, 3) mengupdate informasi terkini melalui kunjungan website tertentu sebagai penunjang kegiatan perkuliahan, 4) menjelajah internet untuk mendownload materi terkait tugas perkuliahan, 5) memperoleh bahan materi/tugas melalui grup-grup media sosial, 6) menggunakan fitur pada handphone dan jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman lainnya, 7) memanfaatkan fitur jejaring sosial untuk berbagi konten perkuliahan, dan 8) mahir

membuat slide presentasi dalam bentuk power point terutama untuk digunakan dalam acara Bahsul Masail.

Ketika menggunakan perangkat digital yang sudah dipersiapkan oleh pesantren penekanan dilakukan pada 1) saling menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi melalui forum online/jejaring sosial, 2) saling menghargai privasi antara satu sama lain, 3) memperhatikan resiko hukum dalam berkomunikasi melalui forum online, 4) memiliki kemauan yang kuat dalam menggunakan perangkat/aplikasi sebagai penunjang untuk membantu percepatan tugas perkuliahan, dan 5) membaca konten secara cermat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital di Mahad Aly Manonjaya ditekankan tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru.

Para mahasiswa yang sudah memiliki kompetensi literasi informasi berdasarkan standar yang diharapkan dapat menelusuri informasi yang semakin melimpah, mampu menyeleksi informasi yang dibutuhkan (sumber-sumber informasi tercetak dan/atau elektronik), mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelesaian tugas-tugas di sekolah, serta menyajikan informasi secara etis. Pentingnya keterampilan literasi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya dengan baik di sekolah, tetapi juga berlanjut ke tingkat perguruan tinggi, bahkan pada

lingkungan kerja dan masyarakat (Kurnianingsih, et.al.).

Saat ini tantangan terbesar dalam penerapan literasi digital di di Mahad Aly berasal dari internal Mahad Aly itu sendiri, di antaranya kemampuan dosen dan tenaga kependidikan di bidang literasi digital yang masih terbatas, belum ada kebijakan Mahad Aly tentang program literasi digital, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal mencari, menelusuri, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dosen dan tenaga tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan literasi digital yang baik agar dapat mengajarkan keterampilan literasi kepada para mahasiswa.

C. PENUTUP

Mahad Aly Miftahul Huda Manonjaya memahami literasi digital sebagai alat untuk percepatan dalam mengakses informasi di era revolusi 4.0, terutama dalam proses pembelajaran. Literasi digital di Mahad Aly Manonjaya bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan Ma'had Aly agar menjadi lulusan yang berkompeten dalam bidang *tafaqquh fiddin* terutama dalam bidang akidah dan filsafat Islam serta siap menghadapi perubahan yang sangat cepat di masyarakat. Kemunculan literasi digital secara kontekstual telah memberikan warna baru dalam proses belajar mengajar bagi santri. Proses belajar mengajar pada pesantren salafiah pada umumnya hanya berfokus pada pengajaran yang ada di dalam kitab kuning semata, akan tetapi hadirnya literasi digital menunjukkan bahwasanya banyaknya sumber belajar yang dapat disajikan kepada santri agar lebih banyak lagi mengenal dunia pesantren. Strategi yang dilakukan Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya untuk meningkatkan literasi digital ialah melatih para santri agar bisa membuat konten-konten digital yang

bisa disiarkan di TV dan Live Streaming di facebook. Di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya sudah ada saluran televisi yang dikelola oleh pesantren, televisi tersebut bernama MH TV (Miftahul Huda TV), yang diisi dengan berbagai program, dan salah satu pengisinya adalah Mahasantri dari Ma'had Aly. TV tersebut diisi dengan konten-konten keagamaan terutama, program "Ngaji Online", yang diisi oleh para Masayikh untuk para alumni dan masyarakat umum yang tertarik mempelajari ilmu agama Islam, khususnya Tauhid. Selain ngaji online, di TV ini diisi dengan berbagai podcast materi-materi keagamaan. pesantren Miftahul Huda juga aktif di media sosial dalam jaringa Facebook dengan nama "Mentri Muda" (Media Miftahul Huda) yang diisi dengan konten-konten Riyadhoh, kajian-kajian berbagai kitab, Ngaji Online dan materi yang lainnya. Para mahasiswa yang sudah memiliki kompetensi literasi informasi berdasarkan standar yang diharapkan dapat menelusuri informasi yang semakin melimpah, mampu menyeleksi informasi yang dibutuhkan (sumber-sumber informasi tercetak dan/atau elektronik), mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelesaian tugas-tugas di sekolah, serta menyajikan informasi secara etis.

Beberapa saran yang perlu disampaikan dari studi ini antara lain *pertama*, beberapa kendala yang dihadapi dalam literasi digital di Ma'had Aly antara lain, berkaitan dengan fasilitas. Fasilitas yang dimiliki Ma'had Aly masih sangat terbatas seperti komputer, wifi, perpustakaan, digital library, laboratorium, studio, journal, dan SDM yang kompeten dalam literasi digital, oleh karena itu Kementerian Agama hendaknya menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan. *Kedua*, berkaitan dengan dosen, ustad atau pengajar yang sudah merasa

nyaman dengan metode-metode konvensional, susah bagi mereka untuk merubah tradisi dan mind-set yang tradisional ke berbasis digital, oleh karena itu Kementerian Agama hendaknya menyelenggarakan workshop atau pelatihan untuk mengedukasi para pendidik ini supaya mereka memiliki keterampilan dalam literasi digital. *Ketiga*, Berkaitan dengan mahasiswa, mereka masih kurang mendapatkan edukasi tentang digitalisasi, mereka jarang mendapatkan workshop atau diklat bagaimana pemanfaatan TIK atau literasi digital untuk pengembangan pembelajaran. Pada sisi yang lain, mahasiswa tidak memiliki fasilitas atau media pembelajaran (seperti HP atau komputer) yang memadai untuk mengembangkan konten-konten digital, oleh karena itu Kementerian agama hendaknya menyelenggarakan workshop atau pelatihan bagi para santri agar memiliki keterampilan dalam literasi digital. *Keempat*, Kitab-kitab Tauhid di Ma'had Aly Miftahul Huda Manonjaya sudah mulai langka, seperti maqalatil islamiyyin, demikian juga kitab-kitab tentang Aqidah dan Filsafat, Kementerian Agama hendaknya memberikan bantuan berupa kitab-kitab tersebut untuk memperdalam kajian takhassus Mahad Aly Miftahul Huda yaitu Aqidatul Islam Wafalsafatuhu, dan juga dipergunakan sebagai bahan muthalaah dan Bahsul Masail. Bantuan bisa seperti yang pernah dilakukan beberapa waktu yang lampau dari Arab Saudi untuk beberapa kitab seperti Fiqih, ushul fiqih, hadis/seperti goyatul Muhtaz, tuhfatul muhtaz dan lain-lain. *Kelima*, mengaktifkan kembali program seperti i-Santri atau program sejenis yang pernah diberikan oleh Kementerian Agama. Program ini bermanfaat bagi Mahad Aly dalam mengakses konten-konten digital, di sisi yang lain program ini membantu Ma'had Aly dalam memperkuat literasi digital.

Daftar Pustaka

- Dakir, Dakir, Ahmad Zubaidi, and Nur Silfiatun Hasanah. "Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma'had Aly." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 258–269.
- . "Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital Di Ma'had Aly." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 258–269.
- Fadhli, Muhibuddin, and M. Fadlilah. "Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Dan Blog Sebagai Sarana Publikasi Bustanul Athfal Kabupaten Ponroogo." *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 18–24.
- Harjono, Hary Soedarto. "Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa." *PENA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2018): 1–7.
- Humaidi, Anis. "Bargaining Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Nasional* 2 (2019): 255–268.
- Husna, Lobelia Asmaul. "Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Pada Pesantren Era New Normal." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 11, no. 01 (2021): 27–33.
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35.
- Kurnianingsih, Indah, Rosini Rosini, and Nita Ismayati. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2017): 61–76.
- Manan, Muhamad Abdul, and Mahmudi Bajuri. "Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." *Jurnal*

- Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 116–123.
- Maulana, Murad. “Definisi, Manfaat, Dan Elemen Penting Literasi Digital.” *Seorang Pustakawan Blogger*, 2015, 1–12.
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign Agung Satyawan. “Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 29–45.
- Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, and Andri Yanto. “Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources.” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3, no. 2 (2017): 117–140.
- Rajab, Rajab, Zulmuqim Zulmuqim, and Rully Hidayatullah. “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Pesantren Di Sumatera Barat.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 246–266.
- Safitri, Tulaihah Ning. “Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern.” *Mozaic: Islam Nusantara* 6, no. 2 (2020): 191–211.
- Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, and Hustinawaty Hustinawaty. “Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning.” *Jurnal Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1200–1214.
- . “Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning.” *Jurnal Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1200–1214.
- Windarto, Agus Perdana, Dedy Hartama, Anjar Wanto, and Iin Parlina. “Pelatihan Pemanfaatan Mendeley Desktop Sebagai Program Istimewa Untuk Akademisi Dalam Membuat Citasi Karya Ilmiah.” *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 145–150.
- Zabidi, Mohammad Naufal, and Abd Bassith Tamami. “Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat Di Al-Amin Sumber Pucung Malang.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 48–58.